

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1 Komunikasi

##### 1. Pengertian Komunikasi

Menurut Brent D. Ruben, komunikasi manusia adalah proses di mana orang, dalam konteks korelasi, kelompok, organisasi, dan masyarakat, menciptakan, menyampaikan, dan menggunakan pesan untuk berkoordinasi dengan lingkungan dan sesama. Dalam konsep ini, komunikasi juga dapat dianggap sebagai proses, yakni kegiatan yang terdiri dari tahapan-tahapan yang terpisah namun tetap saling terkait. (Muhammad, 2017).

Menurut Laswell, komunikasi pada dasarnya adalah proses yang melibatkan beberapa elemen kunci, yaitu "siapa" yang mengungkapkan pesan, "mengatakan apa" isi pesannya, "dengan saluran apa" pesan tersebut disampaikan, dan akhirnya, "dengan akibat apa" pesan tersebut ditanggapi atau mempengaruhi penerima pesan. Artinya, komunikasi bukanlah hanya pertukaran kata-kata belakng, di sisi lain melibatkan identitas pengirim, isi pesan, saluran komunikasi yang digunakan, serta dampak atau reaksi yang dihasilkan. Konsep ini menunjukkan kompleksitas komunikasi dan pentingnya memahami setiap elemen yang ikut serta dalam tahapan komunikasi guna mengapai pemahaman yang lebih mendalam tentang interaksi komunikatif. (Roudhonah, 2019).

Dalam bahasa Inggris, kata "*communication*" diambil dari bahasa Latin "*communis*" yang artinya "sama". Kata "*communico*", "*communication*", atau "*communicare*" maknanya "membuat sama" (*to make common*). Definisi-definisi modern menekankan komunikasi pada cara berbagi gagasan, arti, dan pesan, sementara komunikasi sering dipahami sebagai proses pemahaman yang sama terhadap pikiran, makna, atau pesan yang mencerminkan bahwasanya dalam komunikasi, terjadi kesamaan dalam pemahaman. (Mulyana, 2013).

Para cendekiawan telah memahami perlunya sebuah komunikasi bagi pola hidup manusia sejak zaman Aristoteles, yang hidup berabad-abad sebelum Masehi. Namun, kajian dari Aristoteles terbatas pada retorika dalam skala yang terbatas. Setelah abad ke-20, saat dunia makin sempit disebabkan revolusi industri, revolusi teknologi elektronik, dan perkembangan lainnya, para cendekiawan pada era ini sadar atas perlunya

meningkatkan komunikasi. Mereka menyadari bahwa pengetahuan (knowledge) yang awalnya merupakan suatu hal yang terbatas, kini berkembang jadi ilmu (science). (Effendy, 2019).

## 2. Unsur-unsur Komunikasi

Pada intinya, komunikasi ialah proses dimana seseorang menyampaikan pikiran atau perasaannya pada orang lain memakai lambang (symbol). Dalam proses komunikasi, terdapat tiga unsur fundamental yang dibangun, yaitu: komunikator (orang yang berbicara), pesan (materi pembicaraan), dan komunikan (orang yang menerima/mendengarkan).

Komunikator ialah individu atau golongan yang memberi pesan pada orang lainnya. Pesan berisi pemikiran, perseptif, atau kerengan, hingga pengalaman yang sudah diungkapkan dalam bentuk lambang untuk disampaikan kepada pihak lain. Komunikan ialah individu yang menerima pesan dari komunikator.

Selain dari ketiga unsur tersebut, bisa juga diperluas dengan unsur lainnya juga seperti:

- a. Sumber adalah segala hal yang terdapat dalam pikiran seseorang.
- b. Pembicara, yaitu individu sebagai awal pembeli pesannya.
- c. Pesan adalah informasi, entah berwujud diksi, simbol, gestur, tanda, atau grafik yang diberikan.
- d. Penerima adalah individu yang menerima pesan. Pemecah kode adalah istilah lain yang memiliki makna yang sama dengan penerima.
- e. Tujuan adalah hasil akhir yang diinginkan dari proses komunikasi. (Roudhonah, 2019)

### 3. Proses Komunikasi

Pada dasarnya, proses komunikasi ialah upaya seseorang (komunikator) dalam menyampaikan pikiran atau perasaannya kepada individu lain (komunikan). Pikiran dapat berupa gagasan, informasi, opini, dan sejenisnya yang timbul dari benaknya. Emosi dapat berupa keyakinan, kepercayaan, ketegasan, keraguan, kecemasan, kemarahan, keberanian, semangat, dan lain sebagainya yang muncul dari hati.

Terkadang, individu memberi gagasannya kepada orang lain tanpa menunjukkan ekspresi perasaan tertentu. Pada saat yang sama, orang lain mungkin mengungkapkan perasaannya kepada individu lain tanpa memperhatikan pikiran tertentu. Seringkali, seseorang juga mengkomunikasikan pikirannya dengan mengekspresikan perasaan tertentu, baik disadari maupun tidak disadari. Keberhasilan komunikasi terjadi ketika pikiran disampaikan dengan kesadaran akan perasaan yang terkait, sedangkan kegagalan komunikasi terjadi ketika perasaan tidak terkendali saat menyampaikan pikiran.

Menurut Walter Lippman, gabungan antara pikiran dan rasa yang hendak dijabarkan ke orang lain disebut sebagai "*picture in our head*", sedangkan menurut Walter Hageman dinamai "*Bewustseinsinhalte*". Tantangannya sekarang adalah bagaimana komunikator dapat membuat "gambaran dalam benak" tersebut dipahami, diterima, dan bahkan diadopsi oleh komunikan.

Diungkap oleh Effendy (2013), proses komunikasi dijalankan jadi dua tahap, yakni:

#### a. Proses komunikasi secara primer

Proses komunikasi secara primer ialah interaksi komunikatif yang terjadi antara individu atau kelompok, di mana pesan-pesan disampaikan dan diterima secara langsung tanpa melalui media atau teknologi. Hal itu merupakan komunikasi yang munculnya langsung dari komunikator dan komunikan, di mana informasi, ide, atau emosi disampaikan melalui bahasa tubuh, ekspresi wajah, dan suara.

Wilbur Schramm menyatakan bahwa keberhasilan komunikasi terjadi ketika pesan yang diberi oleh komunikator selaras dengan rangka acuannya

komunikasikan, yaitu gabungan dari pengalaman dan pemahaman yang pernah diperoleh oleh komunikasikan.

Menurut Schramm, dalam komunikasi, keselarasan domain pengalaman antara komunikasikan dan komunikasikan sangat menentukan kelancaran proses komunikasi. Jika domain pengalaman yang dimiliki oleh komunikasikan cocok dengan yang dimiliki oleh komunikasikan, komunikasi akan berjalan dengan lancar. Sebaliknya, jika domain pengalaman komunikasikan tidak sepadan dengan domain pengalaman komunikasikan, terjadi hambatan dalam saling memahami.

Orang yang baik dalam berkomunikasi adalah mereka yang selalu memperhatikan tanggapan atau respon dari lawan bicara sehingga dapat segera menyesuaikan gaya komunikasinya ketika mengetahui bahwa tanggapan dari lawan bicara bersifat negatif. (Effendy, 2013).

Dalam proses komunikasi, ada banyak elemen yang terlibat, seperti peserta komunikasi, pesan (termasuk format, konten, dan teknik penyampaian), sarana atau alat yang dipakai untuk mentransmisikan pesan, waktu, lokasi, akibat atau dampak, rintangan yang mungkin timbul, dan keadaan atau situasi saat komunikasi terjadi. (Suryanto, 2015).

#### b. Proses komunikasi secara sekunder

Proses Komunikasi secara sekunder ialah proses komunikasi yang terjadi melalui interaksi perantara, seperti media massa, surat kabar, televisi, radio, dan media sosial. Dalam proses ini, pesan disampaikan secara tidak langsung melalui saluran atau media tertentu kepada sejumlah besar penerima. Komunikasi sekunder memungkinkan penyampaian informasi kepada khalayak yang lebih luas secara efisien dan efektif.

Teleks, surat kabar, majalah, radio, televisi, film, dan surat serta telepon, dan berbagai media lainnya adalah contoh media kedua yang sering dimanfaatkan dalam proses komunikasi. Media kedua digunakan oleh komunikasikan ketika komunikasikan berada di lokasi yang jauh atau ketika jumlahnya banyak.

Penggunaan media dalam proses komunikasi sekunder bergantung pada ciri atau sifat masing-masing media, yang sesuai dan efektif untuk menyampaikan pesan tertentu. Oleh karena itu, media dalam komunikasi sekunder dapat dibagi menjadi dua kategori, yaitu media massa dan media nonmassa (Effendy, 2013)

#### 4. Hambatan Komunikasi

Dalam proses komunikasi, situasi menjadi konteks yang sangat penting. Komunikator wajib memberikan perhatian atas kondisi saat komunikasi berlangsung, karena situasi dapat memengaruhi kelancaran komunikasi. Hal ini terutama berlaku untuk situasi yang terkait dengan berbagai faktor menurut Onong Unchjana (1992), diantaranya:

##### a. Hambatan Sosiologis

Ferdinand Tonnies mengelompokkan pola hidup manusia jadi dua jenis pergaulan, yang disebutnya sebagai *Gemeinschaft* dan *Gesellschaft*. *Gemeinschaft* adalah bentuk pergaulan yang bersifat personal, tetap, dan tidak rasional, misalnya kehidupan di dalam lingkungan keluarga. Di sisi lain, *Gesellschaft* ialah bentuk pergaulan yang bersifat tidak pribadi, dinamis, dan rasional, seperti hubungan di tempat kerja atau dalam organisasi.

##### b. Hambatan Antropologis

Meski sebagai makhluk "homo sapiens", manusia cenderung berbeda satu sama lain dalam berbagai hal. Perbedaan-perbedaan itu mencakup postur tubuh, warna kulit, dan kebudayaan, yang selanjutnya memengaruhi gaya hidup, norma, kebiasaan, serta bahasa yang mereka gunakan.

Tanpa mengenal siapa komunikan yang menjadi sasarannya, seorang komunikator tidak akan berhasil dalam melancarkan komunikasinya. Komunikasi akan berjalan lancar ketika komunikan menerima pesan dari komunikator secara menyeluruh, baik secara inderawi maupun secara rohani. Dengan demikian, teknologi komunikasi hanya akan berfungsi jika didukung oleh kebudayaan.

c. Hambatan Psikologis

Hambatan dalam komunikasi sering kali muncul akibat faktor psikologis. Hal ini terjadi karena komunikator seringkali tidak memperhatikan kondisi psikologis komunikan sebelum melancarkan komunikasinya. Komunikasi akan sulit berhasil jika komunikan dalam keadaan sedih, bingung, marah, kecewa, iri hati, atau mengalami kondisi psikologis lainnya.

Kegiatan komunikasi sering kali terhambat oleh prasangka, yang membuat individu bersikap menentang terhadap komunikator tanpa alasan yang jelas. Prasangka, sebagai salah satu faktor psikologis, bisa muncul dari aspek antropologis dan sosiologis. Ini dapat timbul terhadap beragam hal seperti ras, bangsa, suku, agama, partai politik, kelompok, dan segala hal yang dianggap sebagai pemicu negatif, karena individu telah mengalami pengalaman buruk sebelumnya. (Effendy, 1992).

5. Etika Komunikasi

Etika komunikasi ialah seperangkat prinsip, nilai, dan norma yang mengatur perilaku dan interaksi dalam proses komunikasi. Hal ini melibatkan kesadaran akan kejujuran, rasa hormat, kepekaan terhadap perbedaan, tanggung jawab dalam penyampaian informasi, serta kemampuan untuk mendengarkan dengan penuh perhatian. Etika komunikasi memainkan peran penting dalam memastikan bahwa komunikasi dilakukan secara efektif, menghormati, dan membangun hubungan yang baik antara individu.. (Mufid, 2018).

Andrew Button menjabarkan bahwasanya komunikasi yang efektif pada dasarnya adalah komunikasi yang bersifat etis. Komunikasi yang etis adalah komunikasi yang jujur dan kolaboratif. Komunikasi dianggap tidak etis jika menutupi tujuan atau kebenaran yang dapat mengecewakan, bahkan merugikan orang lain dalam interaksi antarpribadi. (Liliweri, 2017).

## 6. Media Komunikasi

Komunikasi ialah tahap interaksi antara manusia dengan manusia lainnya dalam lingkungan sekitar. Tanpa adanya komunikasi, manusia akan terisolasi dari lingkungannya. Sebaliknya, tanpa lingkungan, komunikasi akan kehilangan relevansinya sebagai suatu kegiatan. Manusia berkomunikasi karena mereka membutuhkan media komunikasi yang dapat menghubungkan mereka satu sama lain. Dengan kata lain, komunikasi manusia diperlukan untuk menjalin hubungan dengan lingkungan sosialnya.

Media komunikasi punya posisi sentral di kehidupan masyarakat sebab ia dipakai guna memproduksi, mereproduksi, mengolah, mendistribusikan, serta menyebarkan informasi. (Suryanto, 2015).

## 7. Efektivitas Komunikasi

Tingkat keefektifan komunikasi merupakan aspek yang sangat penting dalam proses komunikasi. Komunikasi dianggap efektif ketika makna yang disampaikan oleh pengirim pesan sama dengan makna yang dipahami oleh penerima pesan. Devito menegaskan bahwa pemahaman tentang bagaimana budaya memengaruhi komunikasi manusia merupakan hal yang penting untuk mencapai komunikasi yang efektif. Pernyataan Devito ini didukung oleh Gudykunst dan Kim, yang berpendapat bahwa komunikasi yang efektif dapat terjadi ketika kesalahpahaman diminimalisir. (Ananda dan Sarwoprasodjo, 2017).

Keberhasilan komunikasi dapat dilihat dari tingkat minimnya perilaku canggung dan tersinggung. Tingkat keberhasilan komunikasi akan tercapai saat frekuensi perilaku canggung dan tersinggung dalam proses komunikasi menunjukkan penurunan. Tujuannya adalah menciptakan situasi yang penuh perhatian, di mana terjadi sedikit kesalahpahaman karena peserta komunikasi dapat mengurangi hambatan yang timbul akibat perbedaan latar belakang budaya. Kedua belah pihak dapat mengelola kekhawatiran dan ketidakpastian yang muncul.

## 2.2 Komunikasi Antar Budaya

Komunikasi antar budaya adalah proses di mana individu atau kelompok dari latar belakang budaya yang berbeda berinteraksi dan bertukar informasi. Pada cakupan ini, individu atau kelompok tersebut membawa dengan mereka nilai-nilai, norma-norma, dan cara berkomunikasi yang unik dari budayanya. Proses komunikasi antar budaya memerlukan pemahaman yang mendalam tentang perbedaan-perbedaan budaya itu supaya pesannya bisa diberi dan diterimanya dengan baik. Hal ini melibatkan kesadaran tentang asumsi-asumsi budaya, persepsi, dan cara pandang yang mungkin berbeda antara elemen yang terlibat. Maka, komunikasi antar budaya jadi kunci penting dalam membangun hubungan yang harmonis dan mengatasi potensi konflik yang timbul akibat perbedaan budaya. (Liliweri, 2003).

Suatu proses digunakan untuk melakukan negosiasi atau pertukaran kerangka simbolis yang memandu perilaku individu atau kelompok, begitu kata William J. Starosta tentang komunikasi antar budaya. Komunikasi antar budaya juga menjadi tahapan di mana individu berdiskusi atau berkomunikasi tentang suatu topik menggunakan simbol-simbol yang relevan. Simbol-simbol ini tidak memiliki makna secara inheren, tetapi maknanya dibentuk dalam konteks tertentu dan dapat diperdebatkan atau dinegosiasikan. (Weri, 2009)

Terakhir, Yusa (2021) memaknainya sebagai bentuk komunikasi di mana dua individu atau lebih dari budaya yang berbeda berinteraksi, meskipun mereka berada di wilayah yang sama. Ini mencakup perluasan komunikasi antara individu dan kelompok yang berbeda.

## 2.3 Akulturasi Budaya

Akulturasi adalah proses di mana elemen-elemen budaya dari dua atau lebih kelompok saling berinteraksi dan saling memengaruhi satu sama lain, menciptakan perubahan dan adaptasi baru. Ini bisa terjadi melalui perdagangan, migrasi, penaklukan, atau kontak budaya lainnya. Selama proses ini, aspek-aspek seperti bahasa, kepercayaan, nilai-nilai, dan tradisi diubah, dipertukarkan, atau digabungkan dengan elemen-elemen lain untuk menciptakan budaya baru yang mencerminkan perpaduan dari kedua budaya asalnya. Akulturasi mencerminkan dinamika sosial yang kompleks dan bisa memiliki dampak yang signifikan pada identitas individu dan kelompok, serta pada perkembangan sosial, politik, dan ekonomi suatu masyarakat. (Rrudiansyah, 2017). Teori akulturasi dicetuskan oleh John Widdup Berry.

John Widdup Berry, seorang profesor emeritus di Queen's University Kingston di bidang Psikologi, Kanada, menyelesaikan pendidikan sarjana (B.A) di Universitas Sir George Williams pada tahun 1963. Gelar Ph.D. diterimanya dari Universitas Edinburgh pada tahun 1966. Fokus utama John Widdup Berry adalah dalam psikologi lintas budaya dan relasi antar budaya. Dia menginterpretasikan akulturasi menjadi sebuah tahapan transformasi budaya yang berlangsung ketika dua kelompok atau lebih dari latar belakang etnis yang berbeda bertemu dan berinteraksi. Berry, selama memfokuskan perhatiannya pada isu akulturasi, mengambil langkah-langkah berikut: Pertama, ia mengevaluasi setiap referensi terkait akulturasi, lalu sampai pada kesimpulan mendasar tentang masalah tersebut; kedua, dengan menerapkan strategi akulturasi, ia berupaya menghasilkan perubahan pada individu yang mengalami akulturasi; ketiga, tujuannya adalah menemukan hasil yang dapat dicapai oleh individu ketika memilih strategi dalam berakulturasi. (rudiansyah, 2017).

Berry mengusulkan struktur dua dimensi dalam penjelasan Rudiansyah tentang sikap akulturasi, seperti yang disebutkan oleh Arends dan Vijver. Dimensi pertama adalah mempertahankan budaya asli atau mengadopsi budaya baru di lingkungan sosial. Yang pertama adalah tindakan yang sering dilakukan oleh individu yang melakukan akulturasi untuk memelihara kebudayaan dan identitas aslinya. Dimensi kedua adalah aspirasi untuk berinteraksi dengan individu lain dari berbagai kelompok yang berbeda dan bergabung dengan masyarakat lokal. (Rudiansyah, 2017). Berbagai nama untuk strategi bervariasi tergantung pada kelompok etnokultural atau kelompok budaya apakah mereka dominan atau tidak. Selanjutnya dilihat dari perspektif kelompok dominan;

- a. *Asimimilation strategy*, strategi asimilasi melibatkan upaya untuk mendorong anggota kelompok minoritas untuk sepenuhnya menyerap budaya dan nilai-nilai dari kelompok dominan. Dalam strategi ini, individu dari kelompok minoritas diharapkan untuk meninggalkan aspek-aspek budaya mereka sendiri dan mengadopsi budaya mayoritas. Ini dapat mencakup pembelajaran bahasa, pengadopsian norma-norma sosial, dan identifikasi dengan institusi dan nilai-nilai kelompok dominan.
- b. *Separation strategy*, di mana kelompok minoritas mempertahankan identitas dan budaya mereka sendiri dengan menolak atau membatasi interaksi dengan kelompok dominan. Mereka mungkin membentuk institusi-institusi atau masyarakat tersendiri yang secara eksklusif melayani anggota kelompok minoritas.

- c. *Integration strategy*, atau bisa juga disebut bikulturalisme terjadi di mana kelompok minoritas diundang untuk berpartisipasi dalam kehidupan sosial, ekonomi, dan politik kelompok dominan, sambil tetap memelihara aspek-aspek budaya mereka sendiri. Strategi ini menekankan pentingnya toleransi, penghargaan, dan kerjasama antar kelompok dalam masyarakat multikultural.
- d. *Marginalitation strategy*, saat seseorang atau golongan menolak budaya asli mereka dan menolak budaya tuan rumah, itu menyebabkan kelompok tersebut dikecilkan, ditolak, diabaikan, dan dilupakan oleh masyarakat. Itu terjadi saat budaya yang diterapkan membuat budaya yang ada tidak menarik bagi individu untuk berinteraksi.

Salah satu asumsi yang digambarkan oleh John W. Berry adalah bahwa kelompok yang tidak dominan memiliki beberapa anggotanya yang diberi kesempatan untuk memilih cara berakulturasi dan beradaptasi. Dengan asumsi bahwa kelompok dominan memiliki keterbukaan dan kemampuan untuk menerima keragaman sosial, maka percampuran ini terjadi dengan harapan adanya keputusan bebas atau fleksibilitas bagi kelompok yang tidak dominan untuk mengambil peran. Secara simultan, ketika kelompok dominan berupaya untuk beradaptasi dengan akar budaya mereka, tujuannya adalah untuk memenuhi kebutuhan semua individu dalam kelompok mereka yang hidup dalam konteks budaya yang majemuk. Secara keseluruhan, beragam strategi akan muncul jika masyarakat memiliki sifat multikultural. (rudiansyah, 2017).

Dari perolehan kajian John W. Berry juga mengungkap bahwasanya ada dua pengertian yang penting dalam konsep akulturasi;

1. Dalam konsep akulturasi, upaya dilakukan untuk memahami perbedaan fenomena yang terjadi ketika individu atau kelompok memasuki budaya baru, yang pada gilirannya menghasilkan perubahan dalam budaya sosial asli. Akulturasi teridentifikasi melalui perubahan budaya sosial dan proses asimilasi. Ini dianggap sebagai bagian integral dari pemahaman yang lebih luas tentang perubahan budaya.
2. Perubahan akulturatif dipandang sebagai hasil dari interaksi antara setidaknya dua budaya atau lebih. Perkembangan konsep akulturasi dimulai dari perubahan budaya yang mungkin timbul karena faktor non-kultural, seperti perubahan lingkungan. Dalam konsep ini,

akulturasi melibatkan perubahan yang tidak selalu berhubungan langsung dengan masalah budaya.

Akulturasi terjadi melalui berbagai tahapan dan bentuk yang berbeda. Ada dua jenis akulturasi yang dibahas: akulturasi budaya dan akulturasi psikologis. Akulturasi budaya mengacu pada bagaimana individu atau kelompok berperilaku ketika berinteraksi dengan budaya tertentu. Sementara itu, akulturasi psikologis merujuk pada proses interaksi yang berkelanjutan melalui komunikasi dengan kelompok budaya yang baru, yang dilakukan oleh setiap individu dan menghasilkan tanggapan terhadap satu sama lain. Dua jenis akulturasi ini membutuhkan kriteria yang dapat digunakan untuk menilai apakah proses tersebut berhasil atau gagal. (qaidar, 2018).

## 2.4 Pernikahan

Pernikahan adalah institusi sosial yang mengikat dua individu dalam hubungan legal dan sosial yang diakui secara resmi yang melibatkan komitmen jangka panjang antara pasangan yang bertujuan untuk saling mendukung, berbagi kehidupan, dan membangun keluarga. Pernikahan dinilai sebagai sebuah komitmen untuk membentuk dan membesarkan anak-anak, dan merupakan salah satu wujud hubungan yang paling intim dalam masyarakat, dan sering kali diatur oleh norma dan nilai-nilai budaya yang berbeda. (Suhendi dan Wahyu, 2001).

Dalam UU, pernikahan diatur untuk mengakui secara hukum hubungan antara pria dan wanita di Indonesia. Menurut UU RI No 1 tahun 1974 pasal 1 terkait pernikahan menjabarkan bahwasanya pernikahan ialah:

*“Ikatan lahir dan batin antara seorang pria dan wanita sebagai suami-istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang Bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa.” (UU RI Nomor 1 Tahun 1974 Pasal 1 tentang pernikahan).”*

Pengertian pernikahan menurut UU RI bukan hanya sebatas persatuan fisik antara pria dan wanita, tetapi juga persatuan batin. Pernikahan di Indonesia ditekankan dengan nilai-nilai yang mulia karena didasarkan pada nilai-nilai agama dalam proses pembentukannya.

Pernikahan merupakan sebuah pintu di mana dua hati dapat bertemu dan menjalani kehidupan bersama dalam jangka waktu yang panjang, di mana terdapat kewajiban dan hak yang harus dipenuhi oleh masing-masing pihak untuk mencapai kehidupan yang layak, penuh

kebahagiaan, dan untuk memiliki keturunan. Pernikahan adalah ikatan yang sangat kuat, didasari oleh cinta yang dalam dari setiap individu yang hidup bersama untuk memastikan kelangsungan hidup manusia di planet ini. (Bachtiar, 2004).

Dari berbagai definisi tersebut, bisa disimpulkan bahwasanya pernikahan adalah institusi sosial yang mengikat dua individu dalam hubungan legal dan sosial yang diakui secara resmi. Ini melibatkan komitmen jangka panjang antara pasangan untuk saling mendukung, berbagi kehidupan, dan membangun keluarga. Lebih dari sekadar ikatan fisik, pernikahan juga melibatkan persatuan batin antara pria dan wanita. Pernikahan dinilai sebagai komitmen untuk membentuk dan membesarkan anak-anak serta merupakan salah satu wujud hubungan paling intim dalam masyarakat. Di mana pernikahan sering kali diatur oleh norma dan nilai-nilai budaya yang berbeda, dan didasarkan pada nilai-nilai agama dalam proses pembentukannya.

## 2.5 Tujuan Pernikahan

Pernikahan adalah ikatan antara seorang laki-laki dan perempuan dengan tujuan untuk mencapai sakinah, mawaddah, dan rahmah. Tujuan pernikahan tidak hanya memenuhi kebutuhan jasmani dan rohani, tetapi juga untuk membentuk keluarga, memelihara keturunan, menghindari perzinahan, menciptakan ketenangan dan ketentraman bagi mereka yang melaksanakannya, serta menyebarluaskan kedamaian di keluarga dan masyarakat. Selain itu, pernikahan juga memenuhi keinginan manusia untuk membentuk hubungan yang bahagia berdasarkan cinta dan kasih, serta memiliki keturunan yang sah sesuai dengan ketentuan hukum yang berlaku. (Bachtiar, 2004).

Rumusan tujuan pernikahan itu bisa dijabarkan diantaranya:

- a. Mengizinkan hubungan seksual untuk memenuhi kebutuhan alamiah manusia.
- b. Menciptakan sebuah keluarga berdasarkan cinta sayang.
- c. Mendapatkan anak yang sah.
- d. Melindungi manusia dari kerusakan dan tindak kejahatan.
- e. Mendorong aktivitas dalam mencari nafkah yang halal dan meningkatkan rasa tanggung jawab.

Pada Pasal 1 UU Nomor 1 Tahun 1974, disebutkan bahwa tujuan utama pernikahan adalah untuk membentuk keluarga atau rumah tangga yang Bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa. Membentuk keluarga adalah menciptakan kesatuan masyarakat terkecil yang terdiri dari suami, istri, dan anak, sementara membentuk rumah tangga berarti membentuk hubungan yang utuh antara suami dan istri dalam sebuah lingkungan yang disebut sebagai tempat tinggal bersama.

Pernikahan juga bertujuan untuk saling menjaga, melindungi, membantu, dan saling memahami hak serta kewajiban masing-masing. Pernikahan dianggap sebagai simbol kehidupan yang mulia dan terhormat. Oleh karena itu, dalam hubungan antara suami dan istri, keduanya seharusnya saling melengkapi kekurangan pasangannya dan berusaha memberikan yang terbaik satu sama lain.

Tujuan pernikahan pada dasarnya bukan hanya tentang memuaskan hawa nafsu, melainkan juga untuk membentuk kehidupan baru yang penuh dengan kebahagiaan dan kasih sayang. Hal ini dapat tercapai apabila suami dan istri menjalani kehidupan berumah tangga dengan jujur, perhatian, kasih sayang, dan mempertimbangkan berbagai permasalahan yang mungkin muncul di dalam keluarga. (Ridwan, 2010).

## **2.6 Etnis/Etnik**

Umumnya, istilah etnis berasal dari bahasa Yunani "ethnos", yang berarti "bangsa". Marger menyatakan bahwa kelompok etnis biasanya didefinisikan oleh warisan genetik yang sama atau dengan beberapa ciri yang diidentifikasi terlihat di antara sebagian besar anggota kelompok tertentu. Umumnya, kelompok etnis berbagi beberapa elemen bersama seperti bahasa, budaya, semangat kelompok seperti nasionalisme atau solidaritas kelompok, atau wilayah yang biasanya berasal dari daerah yang sama. (Priandono, 2016).

Dalam Ensiklopedi Indonesia, istilah etnik dijelaskan sebagai kelompok sosial dalam sistem sosial atau kebudayaan yang memiliki arti atau kedudukan tertentu karena keturunan, adat, agama, bahasa, dan faktor lainnya. Anggota-anggota suatu kelompok etnik memiliki kesamaan dalam sejarah (keturunan), bahasa, sistem nilai, serta adat dan tradisi. (Alif, 2016).

## 2.7 Perkawinan Beda Budaya

Perkawinan antar budaya telah menjadi kejadian umum di berbagai daerah di Indonesia. Hal ini telah terjadi sejak para saudagar yang datang ke Indonesia dan kemudian menetap serta melangsungkan pernikahan dengan penduduk lokal. Menurut Pramadito dalam studinya tentang perkawinan antar budaya, secara umum, perkawinan tersebut adalah bentuk hubungan antara seorang pria dan wanita yang berasal dari dua kelompok etnik yang berbeda. (Pramadito, 2017).

Perkawinan antar budaya tidak hanya melibatkan pasangan dari budaya yang berbeda di Indonesia, tetapi juga melibatkan orang Indonesia yang menikah dengan individu dari luar Indonesia. Dalam proses ini, kedua suku tersebut mengikat hubungan berdasarkan prinsip konstitusional dan beradaptasi melalui institusi pernikahan dalam suatu budaya.

Maka, bisa dipahami bahwasanya perkawinan beda budaya ialah ikatan pernikahan antara individu dari latar belakang budaya yang berbeda. Ini terjadi ketika pasangan berasal dari dua suku, etnis, atau budaya yang berbeda. Perbedaan budaya ini dapat mencakup bahasa, adat istiadat, nilai-nilai, dan tradisi yang berbeda antara kedua pihak. Perkawinan beda budaya sering kali melibatkan proses adaptasi dan integrasi dari kedua belah pihak ke dalam budaya pasangan mereka. Ini dapat menciptakan lingkungan yang multikultural dan memperkaya pengalaman hidup serta pemahaman antarbudaya bagi pasangan dan keluarganya.

Keluarga beda etnis adalah sebuah unit keluarga di mana pasangan suami dan istri berasal dari kelompok etnis yang berbeda. Dalam keluarga ini, anggota keluarga memiliki latar belakang budaya yang beragam, termasuk bahasa, adat istiadat, nilai-nilai, dan tradisi yang berbeda. Perbedaan etnis ini dapat memperkaya kehidupan keluarga dengan memperkenalkan berbagai perspektif budaya yang berbeda. Namun, kadang-kadang, perbedaan budaya ini juga bisa menjadi sumber konflik atau tantangan, terutama dalam hal pemahaman, komunikasi, dan adaptasi antaranggota keluarga.

Maka, bisa dipahami bahwasanya komunikasi antarbudaya dalam keluarga beda etnis merujuk pada proses komunikasi yang terjadi di antara anggota keluarga yang berasal dari latar belakang budaya yang berbeda yang mencakup cara pasangan suami dan istri berinteraksi, berkomunikasi, dan memahami satu sama lain dalam konteks perbedaan bahasa, adat istiadat, nilai-nilai, dan tradisi budaya mereka. Komunikasi antarbudaya dalam keluarga beda etnis melibatkan pemahaman, toleransi, dan penghormatan terhadap budaya dan nilai-nilai satu sama

lain. Hal ini membantu membangun ikatan yang kuat, meningkatkan pemahaman lintas budaya, dan memperkuat hubungan antaranggota keluarga dalam lingkungan yang multikultural.. (Hadawiyah, 2016).

## 2.8 Komunikasi Dalam Pernikahan Beda Budaya

Komunikasi adalah pertukaran informasi, gagasan, atau perasaan antara individu atau kelompok melalui berbagai saluran seperti lisan, tertulis, atau non-verbal. Ini mencakup proses penyampaian pesan, penerimaan, dan pemahaman atas pesan tersebut. Komunikasi memungkinkan orang untuk berinteraksi, berbagi ide, membangun hubungan, dan menyelesaikan konflik. Dengan berbagai jenis penyesuaian yang ada, kehidupan dalam sebuah keluarga melalui beberapa tahap dalam melakukan penyesuaian, termasuk (Anjani, 2006), yaitu :

### 1. Fase Bulan Madu

Fase bulan madu adalah periode awal setelah pernikahan di mana pasangan baru menikmati momen intim, eksklusif, dan romantis bersama. Selama fase ini, mereka biasanya menjalani masa liburan atau waktu bersama untuk menikmati kebersamaan mereka tanpa gangguan eksternal. Fase bulan madu ditandai dengan rasa kebahagiaan, keintiman yang mendalam, dan keinginan untuk menjelajahi hubungan mereka dengan lebih dalam.

### 2. Fase Pengenalan Kenyataan

Fase pengenalan kenyataan terjadi setelah fase bulan madu, di mana pasangan mulai menghadapi tugas-tugas sehari-hari dan tantangan kehidupan bersama. Ini adalah saat di mana mereka mulai memahami kebiasaan, kebiasaan, dan perbedaan masing-masing serta menavigasi dinamika hubungan yang lebih kompleks. Dalam fase ini, pasangan menghadapi realitas kehidupan bersama, termasuk konflik, kompromi, dan proses adaptasi untuk membangun fondasi yang kuat bagi hubungannya.

Saat pasangan mulai belajar beradaptasi, perbedaan yang muncul dapat menimbulkan beberapa dampak yang signifikan. Pertama, keduanya mungkin mengalami kejutan saat menemukan perbedaan dalam kebiasaan masing-masing yang sebelumnya tidak disadari. Hal ini dapat menimbulkan rasa keterkejutan dan bahkan kebingungan tentang cara terbaik untuk

menavigasi perbedaan tersebut. Kedua, pasangan mungkin merasa tidak nyaman dengan perubahan sikap yang terjadi karena perbedaan kebiasaan yang mendadak terungkap. Proses penyesuaian dapat memakan waktu dan memerlukan komunikasi yang jelas untuk membantu mengatasi ketidaknyamanan tersebut.

Lalu ada dorongan untuk merubah atau memperbaiki kebiasaan pasangan yang dianggap kurang baik. Hal ini bisa menimbulkan konflik jika tidak ditangani dengan bijaksana. Kemudian, ada keinginan dari salah satu pasangan atau keduanya untuk masuk ke dalam kehidupan pribadi masing-masing, yang dapat menimbulkan pertanyaan tentang batasan dan privasi. Terakhir, pasangan mungkin merasa penting untuk diterima apa adanya dan merasa ingin menerima perbedaan kebiasaan satu sama lain. Hal itu merupakan langkah penting dalam membangun hubungan yang sehat dan harmonis.

### 3. Fase Kritis Perkawinan

Setelah berbagai perbedaan muncul seiring waktu, inilah titik di mana perkawinan mulai mengalami masa kritis karena pasangan mulai menyadari kenyataan sebenarnya. Fase ini dianggap rawan dan dapat mengancam stabilitas kehidupan rumah tangga.

Tidak ada jaminan bahwa pasangan tersebut dapat beradaptasi serta dapat menyelesaikan masalah dengan baik, meskipun beberapa pasangan sebelum menikah sudah membekali diri dengan berbagai macam pengetahuan dan pendidikan tentang kehidupan pernikahan, karena teori yang mereka pelajari bisa berbeda dengan kenyataan yang sedang dialami pasangan.

Meskipun kadang-kadang keluarga pasangan masih terlibat dalam urusan rumah tangga, budaya rumah tangga di Indonesia dapat memperburuk situasi kritis jika campur tangan keluarga dari pasangan turut terjadi. Namun, campur tangan keluarga juga memiliki potensi untuk memperbaiki keadaan menjadi lebih baik.

### 4. Fase Menerima Kenyataan

Fase menerima kenyataan adalah periode dalam perkawinan di mana pasangan mulai menerima dan menghadapi realitas kehidupan bersama. Di fase ini, mereka berusaha untuk memahami perbedaan, menghargai keunikan satu sama lain, dan menerima kenyataan bahwa tidak semua masalah dapat diselesaikan dengan mudah. Pasangan belajar untuk berkomunikasi secara terbuka, menjaga empati, dan menghadapi tantangan bersama. Fase ini adalah waktu di mana

mereka mengembangkan keterampilan dalam menangani konflik dan menemukan solusi yang memadai untuk mengatasi perbedaan mereka. Kesadaran akan pentingnya kompromi dan kerja sama menjadi kunci dalam fase ini.

#### 5. Fase Kebahagiaan Sejati

Pasangan ini menjadikan kehidupan pernikahan yang bahagia dan langgeng sebagai tujuan utama mereka, di mana fase ini dianggap sebagai masa depan yang diidamkan oleh semua pasangan. Mereka percaya bahwa perbedaan tidak boleh menjadi penghalang bagi mereka dalam meraih kebahagiaan pernikahan. Namun, ada juga pasangan yang memiliki tujuan lain selain mencari kebahagiaan. Mereka lebih memprioritaskan hubungan yang autentik dan memandang pernikahan sebagai suatu komitmen seumur hidup yang harus dijaga dan diperhatikan dengan seksama.

## 2.9 Tinjauan Teoritis

### Teori Penetrasi Sosial

DeVito dalam bukunya *The Interpersonal Communication Book* menjelaskan bahwa teori ini bukan tentang kenapa sebuah hubungan dapat berkembang, melainkan apa yang terjadi saat sebuah hubungan sudah berkembang. Teori ini ditemukan oleh Irwin dan Dalmis Taylor pada tahun 1973. Pada ininya, Altman dan Taylor menjelaskan bahwa sejauh mana individu bisa menembus kepribadian dari individu lain. Teori ini menjelaskan bahwa kepribadian dari setiap individu di analogikan seperti lingkaran yang berlapis-lapis. Ketika hubungan antar individu semakin dalam maka digambarkan seperti saling menembus lapisan kepribadian mereka (DeVito, 2013).

Teori penetrasi social menggambarkan perkembangan dari sebuah komunikasi interpersonal secara lengkap. Model ini juga bukan hanya menjelaskan tentang bagaimana hubungan interpersonal mengalami kemajuan namun juga bagaimana hubungan itu mengalami kemunduran. Fenomena kemunduran tersebut biasa disebut *depenetrasi*. Teori ini biasanya digambarkan sebagai “teori multi-lapis bawang”. Diberi nama teori multi-lapis bawang karena teori ini menjelaskan bagaimana proses komunikasi interpersonal akan mengungkap lapisan demi

lapisan dari kepribadian seorang individu. Mungkin di permukaan dia dikenal sebagai seseorang yang pemalu dan introvert namun lapisan dibawahnya bisa berarti kebalikannya (Kadarsih, 2009).

Agar dapat membuka berbagai lapisan dalam pribadi seseorang diperlukan adanya keterbukaan antar pribadi yang berhubungan dengan *self disclosure* atau pengungkapan diri menjadi proses yang paling penting diaman individu akan mengungkapkan apa saja yang dia rasakan dan apa saja yang dia harapkan. Proses ini biasanya akan terjadi secara beririnhgan dengan terciptanya ketertarikan ataupun rasa nyaman dengan lawan bicara. Dengan proses pengungkapan diri ini lapisan dei lapisan dari individu akan mulai dibuka, hubungan yang awalnya hanya sekedar interaksi namun menjadi lebih intim dan privat. Hubungan interoersonal antar individu akan berjalan maju (Kadarsih, 2009).

